



Pemanfaatan Kepercayaan Sosial (*Social Trust*) Masyarakat Dalam Penggalangan Dana Pendidikan Di Lembaga Pendidikan Madrasah Aliyah Al Falah.

Dillah Nur Rahmah¹, Muh. Hanif²

¹⁻² Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto¹

Alamat: Jl. A. Yani No.40A, Karanganjing, Purwanegara, Kec. Purwokerto Utara, Kab. Banyumas, Jawa Tengah 53126

Email : 254110402312@mhs.uinsaizu.ac.id¹, muh.hanif@uinsaizu.ac.id²

Korespondensi penulis: 254110402312@mhs.uinsaizu.ac.id

Abstract. *This article examines the mechanism of utilizing social trust in fundraising for education at pesantren-based Madrasah Aliyah (Islamic senior high schools). Using a qualitative case study approach at pesantren-based Madrasah Aliyah institutions in Banyumas Regency, this research reveals how Islamic educational institutions utilize social capital in the form of public trust to mobilize financial resources from the community. The findings indicate three main strategies: (1) alumni networks function as the primary infrastructure for fundraising through periodic contributions, with average monthly donations from alumni reaching tens to hundreds of millions of rupiah; (2) the legitimacy of kiai as highly trusted community figures serves as the main foundation for successful fundraising through zakat, infaq, and sadaqah; and (3) transparency and accountability in the management of funds by the madrasah act as social capital that strengthens donors' trust. This article contributes to the sociology of education by enriching discussions on the conversion of social capital into economic capital within the context of Islamic educational institutions in Indonesia.*

Keywords: *Social trust, social capital, educational fundraising, pesantren-based Madrasah Aliyah, Islamic philanthropy.*

Abstrak. Artikel ini mengkaji mekanisme pemanfaatan kepercayaan sosial (*social trust*) masyarakat dalam penggalangan dana pendidikan di Madrasah Aliyah (MA) berbasis pesantren. Menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus di MA berbasis pesantren di Kabupaten Banyumas, penelitian ini mengungkap bagaimana institusi pendidikan Islam memanfaatkan modal sosial berupa kepercayaan publik untuk menghimpun sumber daya finansial dari komunitas. Temuan menunjukkan tiga strategi utama: (1) jaringan alumni berfungsi sebagai infrastruktur utama penghimpunan dana melalui kontribusi periodik, dengan rata-rata donasi dari alumni setiap bulan mencapai puluhan hingga ratusan juta rupiah; (2) legitimasi kiai sebagai figur yang dipercaya masyarakat menjadi fondasi utama keberhasilan penggalangan dana melalui zakat, infak, dan sedekah; (3) transparansi dan akuntabilitas pengelolaan dana oleh madrasah berperan sebagai modal sosial yang memperkuat kepercayaan donatur. Artikel ini berkontribusi pada sosiologi pendidikan dengan memperkaya diskusi tentang konversi modal sosial menjadi modal ekonomi dalam konteks lembaga pendidikan Islam di Indonesia.

Kata Kunci: kepercayaan sosial, Modal Sosial, Penggalangan Dana Pendidikan, Madrasah Aliyah Berbasis Pesantren, Filantropi Islam.

1. LATAR BELAKANG

Fenomena keterbatasan sumber pendanaan pendidikan di Indonesia merupakan isu yang tidak pernah berhenti bergulir, sementara madrasah berbasis pesantren yang jumlahnya ribuan di seluruh Indonesia sangat bergantung pada kontribusi masyarakat karena hanya sebagian kecil pesantren yang menerima subsidi operasional dari pemerintah. (Muhammad Ulul Albab Alfidrus & Bayu Taufiq Possumah, 2025) Penelitian sebelumnya telah banyak membahas

ketergantungan lembaga pendidikan Islam terhadap dana masyarakat, namun masih sedikit kajian yang secara spesifik meneliti bagaimana kepercayaan sosial dikonversi menjadi sumber daya finansial melalui mekanisme penggalangan dana yang terstruktur di madrasah aliyah berbasis pesantren. (Choiri & Sidiq, 2023) Untuk merespons kekurangan tersebut, penelitian ini memiliki tiga tujuan khusus: pertama, mengidentifikasi sumber-sumber kepercayaan sosial yang dimanfaatkan MA berbasis pesantren dalam penggalangan dana; kedua, menganalisis mekanisme mobilisasi kepercayaan sosial menjadi kontribusi finansial dari berbagai pemangku kepentingan; dan ketiga, menjelaskan bagaimana transparansi dan akuntabilitas pengelolaan dana berfungsi sebagai modal sosial yang memperkuat kepercayaan publik secara berkelanjutan. (Hanif, 2023) Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah bahwa madrasah aliyah berbasis pesantren berfungsi sebagai lembaga yang secara sistematis mengonversi kepercayaan sosial yang terakumulasi melalui jaringan alumni, legitimasi kiai, dan reputasi institusi menjadi sumber daya ekonomi (modal finansial) melalui mekanisme penggalangan dana berbasis partisipasi komunitas, di mana transparansi dan akuntabilitas menjadi kunci determinan keberlanjutan konversi tersebut. (Muna & Ausat, 2025)

2. KAJIAN TEORITIS

Konsep 1: Kepercayaan Sosial (*Social Trust*) dalam Pendidikan Kepercayaan sosial dalam konteks pendidikan madrasah berbasis pesantren didefinisikan sebagai keyakinan kolektif masyarakat termasuk orang tua siswa, alumni, dan komunitas sekitar bahwa madrasah memiliki integritas, kompetensi, dan niat baik dalam mengelola sumber daya yang dipercayakan kepadanya, yang menjadi fondasi fundamental kesediaan publik untuk memberikan kontribusi finansial sukarela. Kategori/aspek kepercayaan sosial yang relevan dengan penggalangan dana pendidikan di madrasah berbasis pesantren dapat diuraikan ke dalam tiga dimensi, yaitu *trust in benevolence* (kepercayaan bahwa madrasah akan menggunakan dana untuk kebaikan komunitas santri dan tidak akan menyalahgunakan wewenang), *trust in competence* (kepercayaan bahwa madrasah memiliki kapasitas administratif dan manajerial untuk mengelola dana secara profesional), serta *trust in transparency* (kepercayaan bahwa madrasah akan melaporkan secara jujur dan terbuka tentang penggunaan dana). Konsep 2: Modal Sosial Lembaga Pendidikan Islam, Modal sosial lembaga pendidikan Islam mengacu pada jaringan hubungan, terutama dalam riset yang dilakukan oleh peneliti lain ditemukan bahwa tiga elemen utama dalam studi modal sosial adalah kepercayaan, nilai, dan jaringan (*trust, value, and network*) yang saling terkait satu sama lain dan membentuk ikatan sebagai aset dalam mengembangkan madrasah. (Munif, 2020) Aspek-aspek modal sosial

yang paling menentukan keberhasilan penggalangan dana di madrasah berbasis pesantren ada tiga: bonding social capital (ikatan internal yang kuat antara pesantren dengan alumni dan keluarga besar pesantren), bridging social capital (jaringan penghubung yang dibangun pesantren dengan masyarakat sekitar lintas afiliasi keagamaan dan dengan dunia usaha), serta linking social capital (kapasitas pesantren untuk menjangkau institusi formal seperti pemerintah, lembaga filantropi nasional, dan korporasi). (Hanif, 2025) Konsep 3: Penggalangan Dana Pendidikan Berbasis Filantropi Islam Penggalangan dana pendidikan berbasis pesantren adalah serangkaian aktivitas strategis yang dilakukan madrasah untuk menghimpun dana dari masyarakat melalui instrumen filantropi Islam yang telah mapan secara teologis, seperti zakat (wajib), infak (sukarela), sedekah (kedermawanan), dan wakaf (hibah abadi), yang pengelolaannya memerlukan profesionalisme agar kepercayaan publik tetap terjaga. Karakteristik penggalangan dana berbasis pesantren yang paling menentukan keberhasilan konversi kepercayaan menjadi modal ekonomi ada tiga, yaitu pertama, pemanfaatan jaringan alumni melalui forum silaturahmi, reuni, dan kegiatan sosial yang menjadi saluran utama kontribusi periodik; kedua, optimalisasi peran kiai sebagai figur sentral yang menggerakkan infak dan sedekah melalui pengajian, ceramah, dan pesan moral keagamaan; dan ketiga, implementasi sistem pelaporan yang transparan dan akuntabel melalui laporan tertulis, papan pengumuman, media sosial, dan acara pertanggungjawaban publik tahunan. (Hanif, 2015)

3. METODE PENELITIAN

Alasan pemilihan Madrasah Aliyah berbasis pesantren di Kabupaten Banyumas sebagai lokus penelitian adalah karena madrasah tersebut memenuhi kriteria: (1) memiliki MA yang terintegrasi dengan pesantren, (2) terbukti berhasil menghimpun dana masyarakat dalam jumlah signifikan untuk pengembangan pendidikan, (3) memiliki jaringan alumni yang aktif dan terstruktur, serta (4) berlokasi di komunitas dengan tingkat kepercayaan sosial yang tinggi terhadap lembaga pendidikan Islam, dengan unit analisis berfokus pada praktik, mekanisme, dan strategi penggalangan dana. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian lapangan kualitatif dengan desain studi kasus instrumental, di mana data primer diperoleh melalui observasi partisipan, wawancara mendalam, dan focus group discussion (FGD), sedangkan data sekunder dihimpun dari laporan keuangan madrasah, profil lembaga, dokumentasi kegiatan galang dana, serta arsip notulen rapat pengurus yayasan dan alumni. Sumber data penelitian terdiri dari tiga kategori informan yang dipilih secara purposif dan snowball sampling, yaitu informan kunci (1 orang pengasuh pesantren, 1 orang kepala madrasah, 1 orang

bendahara Yayasan. Cara pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi partisipan dengan fokus pada proses dari perencanaan hingga evaluasi penggalangan dana, wawancara semi-terstruktur yang direkam dan ditranskrip verbatim, FGD terpisah antara alumni, dan pengurus yayasan, serta dokumentasi laporan keuangan, brosur, pamflet, dan konten media sosial terkait penggalangan dana. Analisis data dalam penelitian ini mengikuti model analisis interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldaña, yang mencakup tiga alur kegiatan simultan: kondensasi data melalui seleksi, fokusing, simplifikasi, dan transformasi data mentah lapangan; penyajian data dalam bentuk teks naratif dan matriks tematik; serta penarikan simpulan dan verifikasi melalui identifikasi pola, pengelompokan tema, dan validasi antar-informan, dengan keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber (lintas kategori informan), triangulasi metode (observasi, wawancara, dokumentasi), dan perpanjangan keikutsertaan di lapangan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Jaringan Alumni sebagai Infrastruktur Utama Penggalangan Dana.

Penelitian menemukan bahwa jaringan alumni di MA berbasis pesantren berfungsi sebagai infrastruktur utama penghimpunan dana melalui kontribusi periodik dan dukungan sosial yang terorganisasi. Berdasarkan hasil wawancara, organisasi alumni di MA Al-Falah dikenal dengan nama ITMAM yang mulai dibentuk sekitar sepuluh tahun terakhir sebagai wadah resmi untuk menghimpun dan mengoordinasikan alumni pesantren. Struktur organisasi alumni telah tersusun cukup lengkap, meliputi ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara, hingga koordinator wilayah seperti Banyumas, Purwokerto, Purbalingga, dan Brebes. Sebelum adanya organisasi resmi tersebut, hubungan alumni hanya bersifat kelompok kecil tanpa koordinasi yang terstruktur. Rincian temuan menunjukkan bahwa penghimpunan dana alumni dilakukan melalui beberapa pola utama, yaitu: (1) iuran rutin alumni yang umumnya dihimpun setiap tiga bulan sekali pada tingkat wilayah; (2) pengumpulan dana skala besar yang dilaksanakan dua kali dalam satu tahun, yakni pada momentum Idul Fitri dan haul pesantren pada bulan Maulid; serta (3) kontribusi sukarela tambahan untuk kegiatan pembangunan maupun kebutuhan mendesak pesantren. Informan menjelaskan bahwa setiap alumni minimal memberikan kontribusi sebesar Rp100.000 per tahun, sedangkan batas maksimalnya tidak ditentukan sehingga bersifat sukarela sesuai kemampuan masing-masing alumni. Efektivitas jaringan alumni tersebut sangat dipengaruhi oleh kuatnya ikatan emosional antara alumni dengan pesantren. Alumni merasa memiliki kedekatan batin karena pernah dibimbing dan dibentuk

selama menempuh pendidikan di pesantren. Informan menyebutkan bahwa kontribusi finansial alumni lahir dari rasa terima kasih, hubungan emosional, dan rasa memiliki terhadap almamater. Bahkan, tingkat kontribusi alumni dipandang sebagai indikator kedekatan hati seorang alumni terhadap pesantren. Semakin sering alumni memberikan bantuan, semakin kuat pula keterikatan emosionalnya dengan lembaga. Selain itu, penelitian juga menemukan adanya strategi khusus untuk menjaga hubungan dengan alumni yang sudah lama tidak aktif berkomunikasi dengan pesantren. Pengurus alumni melakukan pendataan alumni secara berkala, menghubungi alumni yang masih aktif di setiap wilayah, hingga melakukan kunjungan silaturahmi langsung oleh pengurus daerah maupun pengurus pusat organisasi alumni. Strategi pendekatan personal tersebut dilakukan untuk mempertahankan hubungan emosional dan memastikan alumni tetap merasa menjadi bagian dari pesantren.

4.1.2 Legitimasi Kiai dan Kepercayaan Sosial sebagai Fondasi Donasi.

Penelitian ini menemukan bahwa tingkat kepercayaan masyarakat terhadap madrasah berbasis pesantren masih tergolong cukup tinggi, walaupun terdapat kecenderungan penurunan dibandingkan masa sebelumnya. Informan menjelaskan bahwa pada masa lalu masyarakat hampir sepenuhnya mempercayai pesantren sehingga proses penggalangan dana dapat dilakukan dengan sangat mudah dan masyarakat memberikan bantuan secara sukarela. Tingginya kepercayaan tersebut disebabkan oleh kontribusi nyata pesantren terhadap masyarakat yang telah berlangsung lama. (Annabil & Hanif, 2025) Namun demikian, informan mengakui bahwa saat ini mulai muncul tren penurunan kepercayaan akibat berbagai fenomena negatif yang terjadi di beberapa pesantren di daerah lain sehingga berdampak pada citra pesantren secara umum. Meski begitu, madrasah masih memiliki tingkat kepercayaan yang cukup baik di mata masyarakat. Hal ini terlihat dari sukses madrasah dalam mendapatkan dukungan dari para donatur untuk berbagai kegiatan besar. Salah satu strategi penggalangan dana yang ditemukan dalam penelitian ini adalah pemanfaatan momentum kegiatan madrasah untuk menarik partisipasi donatur. Informan menjelaskan bahwa pada kegiatan launching program keterampilan, peresmian ruang kelas baru, dan acara perpisahan siswa, pihak madrasah mengajukan partisipasi karangan bunga kepada berbagai relasi seperti perbankan, lembaga pendidikan, dan tokoh masyarakat. Dari sekitar 20 permintaan yang disebarkan, sebanyak 17 pihak memberikan dukungan. Menurut informan, keberhasilan tersebut menunjukkan adanya tingkat kepercayaan masyarakat yang cukup baik terhadap madrasah dan kepala madrasah yang dinilai berhasil membangun komunikasi dengan berbagai pihak. Konteks keberhasilan penggalangan dana ini juga dipengaruhi oleh karakteristik masyarakat pedesaan yang masih menjunjung tinggi hubungan sosial, budaya paternalistik, dan

penghormatan terhadap tokoh agama. Masyarakat memandang pesantren sebagai lembaga yang memiliki kontribusi moral dan spiritual bagi lingkungan sehingga mereka bersedia memberikan bantuan secara sukarela demi mendukung keberlangsungan pendidikan Islam. (Anggraini & Pratama, 2024)

4.1.3 Transparansi dan Akuntabilitas sebagai Penguat Trust Berkelanjutan.

Penelitian ini menemukan bahwa sistem transparansi dan akuntabilitas keuangan menjadi faktor penting dalam mempertahankan kepercayaan masyarakat dan donatur terhadap madrasah berbasis pesantren. Berdasarkan hasil wawancara, setiap kegiatan penggalangan dana di madrasah wajib melalui proses administrasi yang ketat, dimulai dari penyusunan Rencana Anggaran Biaya (RAB) sebelum kegiatan dilaksanakan hingga pembuatan Laporan Pertanggungjawaban (LPJ) setelah kegiatan selesai. Informan menegaskan bahwa pihak madrasah tidak akan memberikan persetujuan terhadap suatu kegiatan sebelum terdapat RAB yang jelas. Selain itu, setiap pemasukan dan pengeluaran dana dicatat secara rinci serta dilengkapi dengan bukti pengeluaran yang sah. Dokumentasi keuangan juga dilakukan baik untuk kegiatan formal, kegiatan insidental, maupun kegiatan organisasi parsial seperti pramuka. Dalam konteks organisasi alumni, pencatatan pemasukan dan pengeluaran juga dilakukan secara detail meskipun akses informasi keuangan umumnya hanya diketahui oleh pengurus organisasi. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa transparansi menjadi strategi utama dalam meminimalisir potensi konflik dengan wali murid maupun donatur. (Syaikhul Kubro, 2025) Setiap kegiatan yang membutuhkan iuran selalu diawali dengan surat pemberitahuan resmi kepada orang tua siswa. Informan menjelaskan bahwa pemberitahuan tersebut bertujuan untuk mengurangi kesalahpahaman dan menjaga kepercayaan masyarakat terhadap madrasah. Selama ini, pihak madrasah mengaku belum pernah mengalami konflik besar terkait penggunaan dana karena seluruh kegiatan telah dijalankan sesuai prosedur operasional yang berlaku. Apabila terjadi kesalahpahaman, penyelesaiannya dilakukan melalui pendekatan musyawarah dengan menghadirkan pihak-pihak terkait, seperti wali murid, siswa, dan pihak madrasah. (Fitrianti, 2025) Menurut informan, sebagian besar konflik muncul akibat miskomunikasi, misalnya ketika siswa terlambat menyampaikan informasi iuran kepada orang tua. Oleh karena itu, pihak madrasah berupaya menyelesaikan masalah dengan dialog terbuka agar semua pihak memperoleh penjelasan secara utuh. Nilai strategis transparansi ini terlihat dari keberhasilan madrasah mempertahankan loyalitas donatur dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam berbagai kegiatan pendidikan. Kepercayaan yang terjaga mendorong

masyarakat tetap bersedia memberikan bantuan finansial, baik dalam bentuk donasi langsung, iuran kegiatan, maupun dukungan sosial lainnya.

4.1.4 Tantangan dan Strategi Keberlanjutan Penggalangan Dana.

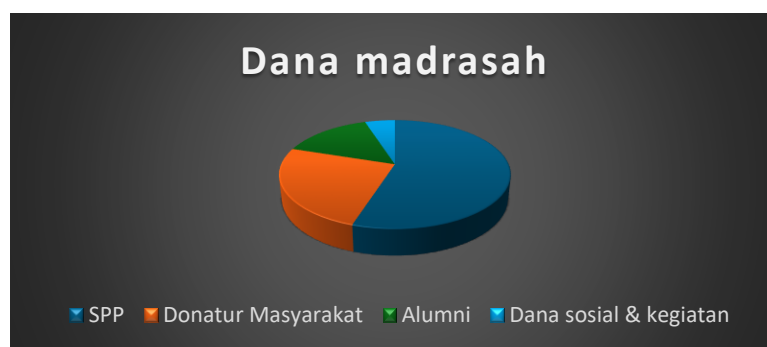
Penelitian menemukan bahwa salah satu tantangan utama madrasah berbasis pesantren adalah keterbatasan dalam mengembangkan kegiatan secara bebas dibandingkan madrasah umum non-pesantren. Informan menjelaskan bahwa seluruh kegiatan harus tetap menyesuaikan nilai dan tradisi pesantren, termasuk dalam kegiatan wisata atau studi luar daerah yang tetap harus mengandung unsur ziarah dan pendidikan religius. Selain itu, tantangan keberlanjutan pendanaan juga muncul dari potensi menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pesantren. Informan menjelaskan bahwa apabila kepercayaan masyarakat menurun, maka dampaknya akan langsung dirasakan pada berkurangnya dana yang masuk ke madrasah. (Muna & Ausat, 2025) Oleh karena itu, pihak madrasah berusaha mencari alternatif sumber pendapatan lain seperti penjualan kalender atau kegiatan usaha sederhana yang dapat menghasilkan keuntungan. Meski demikian, hingga saat ini madrasah belum memiliki unit usaha produktif yang dikelola secara mandiri sebagai sumber pendapatan utama lembaga. Pihak madrasah masih mengandalkan dukungan masyarakat, donatur, dan pembayaran SPP siswa untuk menopang operasional pendidikan. Informan menjelaskan bahwa pada masa awal berdiri, madrasah bahkan sepenuhnya bergantung pada bantuan donatur untuk menggaji guru karena jumlah siswa masih sangat sedikit. Seiring berjalannya waktu, ketergantungan terhadap donatur mulai berkurang karena adanya pemasukan dari SPP siswa, walaupun dukungan masyarakat tetap menjadi bagian penting dalam keberlangsungan lembaga. Dalam mempertahankan donatur lama dan menarik donatur baru, strategi yang paling sering dilakukan adalah membangun komunikasi dan silaturahmi secara rutin. Kunjungan kepada donatur dipandang sebagai bentuk penghormatan sekaligus upaya menjaga hubungan emosional agar donatur tetap merasa dekat dengan madrasah. Dengan demikian, keberhasilan penggalangan dana di madrasah berbasis pesantren tidak hanya bergantung pada sistem administrasi, tetapi juga pada kekuatan hubungan sosial, komunikasi interpersonal, dan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan Islam tersebut.

4.1.5 Gambar dan Tabel

Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan kepala madrasah, pengurus alumni, dan dokumentasi laporan penggalangan dana Madrasah Aliyah berbasis pesantren di Kabupaten Banyumas.

Jenis penggalangan dana	Bentuk Kegiatan	Keterangan
Dana operasional	SPP/BP3	Digunakan untuk biaya operasional madrasah
Dana sosial	Amal Jum'at	Dikelola OSIS setiap hari jum'at
Dana kegiatan	Iuran Pramuka	Disesuaikan dengan kebutuhan kegiatan
Dana alumni	Iuran alumni	Minimal Rp.100.000/tahun
Dana donatur	Karangan bunga dan sumbangan	Dilakukan saat launching/peresmian kegiatan

Tabel 1. Bentuk penggalangan dana



Gambar 1. Presentase sumber dana Madrasah

Berdasarkan hasil penelitian, sumber pendanaan madrasah masih didominasi oleh pembayaran SPP siswa sebesar 55%. Selain itu, donasi masyarakat dan alumni juga memberikan kontribusi cukup besar terhadap keberlangsungan kegiatan pendidikan dan pengembangan fasilitas madrasah. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan masyarakat terhadap madrasah berbasis pesantren masih tergolong baik meskipun terdapat kecenderungan penurunan dibandingkan masa sebelumnya.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan Madrasah Aliyah berbasis pesantren di Kabupaten Banyumas dalam mengumpulkan dana tergantung pada tingkat kepercayaan masyarakat, kuatnya jaringan alumni, serta sistem transparansi dan akuntabilitas yang dimiliki lembaga tersebut. Jaringan alumni berperan penting sebagai bagian dari infrastruktur dalam

mengumpulkan dana melalui pembayaran rutin, sumbangan tahunan, dan bantuan yang diberikan sukarela untuk mendukung pembangunan serta kebutuhan mendesak madrasah. Hubungan emosional, perasaan memiliki, dan rasa terima kasih alumni terhadap pesantren adalah hal utama yang mendorong mereka terus memberikan kontribusi finansial. Selain itu, kredibilitas para kiai dan gambar pesantren di mata masyarakat juga menjadi dasar penting dalam memperkuat kepercayaan para donatur. Masyarakat masih menganggap pesantren sebagai lembaga yang memiliki nilai moral dan spiritual, sehingga tetap bersedia memberikan bantuan dana, meskipun ada kecenderungan penurunan kepercayaan yang disebabkan oleh berbagai fenomena yang terjadi di beberapa pesantren lain. Oleh karena itu, madrasah berusaha mempertahankan hubungan yang baik dengan masyarakat dan donatur dengan cara berkomunikasi, melakukan silaturahmi, serta melibatkan masyarakat dalam berbagai kegiatan yang dilakukan madrasah. Penelitian ini juga menemukan bahwa transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan menjadi cara efektif untuk mempertahankan kepercayaan masyarakat secara berkelanjutan. Setiap kegiatan penggalangan dana dilakukan dengan rencana anggaran yang jelas, dilengkapi dengan catatan yang rinci, bukti pengeluaran, dan laporan pertanggungjawaban yang terdokumentasi dengan baik. Sistem itu terbukti bisa mengurangi konflik dan meningkatkan kepercayaan donatur terhadap madrasah. Meskipun begitu, madrasah berbasis pesantren masih menghadapi tantangan dalam menjaga pendanaan yang terus berlanjut, khususnya karena belum memiliki usaha yang menghasilkan pendapatan, sehingga masih bergantung pada sumbangan dari masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengembangan sumber dana alternatif tanpa mengurangi nilai-nilai pesantren sebagai ciri khas institusi pendidikan Islam.

DAFTAR REFERENSI

- Anggraini, D., & Pratama, A. (2024). Kajian tentang modal sosial yang diberdayakan oleh pimpinan pondok pesantren dalam meningkatkan kepercayaan masyarakat. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 12(1), 45-62.
- Annabil, F. S., & Hanif, M. (2025). Kyai's Leadership in Fostering Alumni Harmony and Solidarity through the Halaqah Approach in Islamic Boarding Schools. *Journal of Islamic Education Research*, 6(3), 315–330. <https://doi.org/10.35719/jier.v6i3.504>.
- Choiri, M. M., & Sidiq, U. (2023). Contribution of social capital in strengthening community-based education (CBE) in madrasah. *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman*, 21(1). <https://doi.org/10.21154/cendekia.v21i1.5940>.
- Fitrianti, L. (2025). Prinsip Akuntabilitas dan Transparansi Sebagai Fondasi Kepercayaan Publik Dalam Pembiayaan Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Multidisipin*, 3(11), 843–847.

- <https://doi.org/10.60126/jim.v3i11.1291>.
- Hanif, M. (2015). *Modal Sosial dalam Perbaikan Mutu Pendidikan SMA Swasta Islam di Kabupaten Banyumas (Studi pada SMA IT Al Irsyad Al Islamiyah Purwokerto , SMA Muhammadiyah 1 Purwokerto , dan SMA Ma'arif NU Sokaraja)*.
- Hanif, M. (2023). Parenting Patterns of Children and Family Functions in Social Capital Perspective. *International Journal of Social Science and Religion (IJSSR)*, 209–234. <https://doi.org/10.53639/ijssr.v4i2.178>.
- Hanif, M., Saifuddin Zuhri, K. H., Barokah, N. I., & Zuhri, K. H. S. (2025). Peran Faktor Emosional Dan Kognitif Dalam Membentuk Dinamika Kepribadian Religius. *Jurnal Studia Insania, Mei*, 2025(1), 1–22. <https://doi.org/10.18592/jsi.v13i1.15532>.
- Herkiyani, I. F. A. A., & Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto. (2022). *Pengembangan Madrasah Berbasis Modal Sosial Program Magister Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri*.
- Mawaddah, Drs.H.Ahmad Sanusi Luqman, Lc, M., & Nurmisda Ramayani, M. P. (2024). Jurnal Kajian dan Riset Mahasiswa. *Jurnal Kajian Dan Riset Mahasiswa*, 1(4), 633–641.
- Muhammad Ibnu Malik. (2023). Peran Kiai Sebagai Tokoh Sentral Dalam Masyarakat Desa Tieng Kejajar Wonosobo. *QuranicEdu: Journal of Islamic Education*, 2(2), 211–225.
- Muhammad Ulul Albab Alfirdaus, & Bayu Taufiq Possumah. (2025). Optimalisasi ZISWAF dalam Meningkatkan Kesejahteraan Pesantren: Studi Kasus di Pesantren Quran elTAHFIDH Indonesia. *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 6(6), 2061–2069. <https://doi.org/10.47467/elmal.v6i6.7717>.
- Muna, A., & Ausat, A. (2025). KATALISATOR PENGUATAN SPIRIT KEWIRAUSAHAAN DAN INISIASI UMKM BARU DI TINGKAT AKAR RUMPUT perumusan kebijakan pembangunan ekonomi berbasis kerakyatan , terutama di tengah kritis dan mendorong aksi kolektif . Maka dari itu , transformasi pendidikan berbasis. 6(5), 7382–7395.
- Syaikhul K, & Hanif, M. (2025). Dinamika konflik sosial baru dan peran guru dalam mengatasinya: Study kasus siswa kelas 7 di SMP ZamZam Integrated islamic school. *Irfani: Jurnal Pendidikan Islam*, 21(mei), 251–231. <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ir/article/view/2149>.
- Munif, F. (2020). Pengembangan madrasah melalui modal sosial. *Jurnal Kependidikan*, 8(1), 84–98. <https://doi.org/10.24090/jk.v8i1.5133>.